

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kajian tentang penerbitan karya sastra, salah satu area dalam penelitian sastra adalah bidang yang juga harus dikembangkan. Karya sastra belum bermakna luas kalau belum sampai kepada pembacanya. Keberadaan penerbit mampu menghadirkan kembali karya sastra lama atau cerita rakyat yang lebih dominan disampaikan secara lisan. Penerbit juga berperan dalam perkembangan kesastraan, terutama dalam pendokumentasian dan penyebarannya. Pendokumentasian karya sastra berkaitan dengan salah satu fungsi penerbit yaitu mencetak teks menjadi bentuk buku. Oleh sebab itu, posisi penerbit patut diperhitungkan sebagai salah satu institusi yang menjaga dan melestarikan sastra lisan yang dicetak dalam bentuk buku.

Salah satu jenis sastra lisan masyarakat Minangkabau yang sudah dicetak dalam bentuk buku adalah *kaba*. Menurut Junus (1984:17) kata *kaba* sama dengan 'kabar', sehingga boleh juga berarti 'berita, tapi sebagai istilah ia menunjukkan suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. *Kaba* diceritakan oleh seorang *tukang kaba* atau *sijobang* dengan diiringi oleh *saluang*, *rabab*, atau alat musik lainnya, atau melalui pertunjukan *randai*. Saat ini *kaba* merupakan salah satu sastra Minangkabau yang sudah dibukukan. Menurut Mulyadi dkk. (2008:40) *kaba* yang dibukukan bukanlah milik dari pengarangnya, melainkan hanya menceritakan kembali cerita yang telah ada sebelumnya. Pengarang adalah

anggota salah satu masyarakat manusia (Sumarjo, 1979:15), sehingga karya yang dihasilkan memiliki relasi dengan orang di sekitarnya. Namun begitu, buku *kaba* belum berhasil menjangkau khalayak pembaca luas karena berbagai alasan, termasuk penerbit yang mau menggeluti penerbitan genre tersebut.

Menerbitkan buku sastra berbahasa daerah bukanlah sebuah bisnis yang menguntungkan dibandingkan menerbitkan buku sastra berbahasa Indonesia. Di Sumatera Barat hanya dijumpai beberapa penerbit yang bergerak dalam menerbitkan buku sastra berbahasa daerah, salah satunya adalah penerbit Kristal Multimedia. Di balik sulitnya memasarkan buku-buku bergenre sastra rakyat dengan penggunaan bahasa daerah, penerbit ini justru memfokuskan hasil produksinya terhadap hal itu. Penerbit-penerbit yang pernah menerbitkan buku sastra berbahasa daerah Minangkabau seperti buku *kaba* yaitu, penerbit Indah dan Merapi di Bukittinggi.

Berbagai pertimbangan dan alasan yang membuat penerbit-penerbit tersebut bergerak dalam usaha penerbitan buku sastra Minangkabau. Sebagai salah satu penerbit yang mempunyai kekhususan dalam hasil produksi, sekiranya patut untuk ditelusuri latar belakang sejarah keberadaan dari penerbit Kristal Multimedia. Penerbit itu mempunyai catatan sejarah yang berkaitan dengan salah satu penerbit di masa pemerintahan kolonial Belanda, yaitu Pustaka Indonesia. Menurut Fadila (2018:100) Pustaka Indonesia merupakan salah satu usaha penerbitan swasta awal yang didirikan oleh pribumi pada masa pemerintahan kolonial Belanda (1921-1942) di Fort de Kock (sekarang bernama Bukittinggi).

Keterkaitan itu mempengaruhi penerbit Kristal Multimedia dalam menerbitkan buku-bukunya. Enam belas buku *kaba* yang diterbitkan oleh Kristal Multimedia merupakan hasil terbitan ulang dari penerbit Pustaka Indonesia. Walaupun menerbitkan naskah yang sama, Kristal Multimedia melakukan perubahan dari segi bentuk halaman sampul dan penggunaan jenis kertas. Selain itu, Kristal Multimedia juga mempunyai catatan sejarah dengan penerbit Balai Buku Indonesia. Sebelum mendaftarkan Kristal Multimedia ke notaris sebagai nama perusahaan, Afrizal Indramaharaja menggunakan nama Balai Buku Indonesia. Penerbit itu awalnya bergerak pada bidang pengadaan barang cetakan, hingga berjalan lebih dari dua tahun barulah masuk dalam dunia penerbitan buku dengan menerbitkan ulang naskah-naskah Pustaka Indonesia.

Aspek sejarah tersebut penting untuk ditelusuri dalam penelitian ini. Hal itu untuk mendeteksi habitus yang dimiliki oleh agen penerbit tersebut, agar dapat menganalisis posisi penerbit Kristal Multimedia dalam arena sastra di Sumatera Barat. Arena merupakan bagian dari konsep penting dalam kajian arena produksi kultural Bourdieu. Pada arena tersebut hadir para pelaku yang memiliki modal, baik itu modal sosial, ekonomi, kultural, maupun simbolik (Fashri, 2007:3). Membahas arena sastra berarti mengamati karya sastra yang diproduksi oleh suatu semesta sosial tertentu yang memiliki institusi-institusi tertentu dan yang mematuhi hukum-hukum tertentu pula (Bourdieu, 2016:215). Karena dalam kajian arena produksi kultural Bourdieu juga mempertimbangkan peran produser makna dan nilai karya seperti penerbit dan agen yang dapat membuat konsumen mampu mengetahui dan mengakui karya sastra tersebut.

Posisi arena sastra Sumatera Barat merupakan bagian dari arena sastra Indonesia. Posisi Sumatera Barat memiliki nilai tawar yang tinggi dalam arena sastra Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan mendominasinya sastrawan asal Sumatera Barat pada zaman Balai Pustaka, keberadaan komunitas-komunitas sastra yang hingga saat ini selalu melahirkan penulis sastra muda, dan munculnya penerbit-penerbit lokal yang memiliki kekhususan dalam hasil produksinya. Bahkan beberapa buku terbitan dari penerbit-penerbit sastra di Sumatera Barat juga memperoleh penghargaan dari beberapa lembaga sastra dan kebudayaan. Keberadaan penerbit tidak dapat diremehkan dalam arena sastra, karena mereka memiliki andil dalam menentukan kriteria dan kualitas karya untuk dipasarkan.

Arena sastra Sumatera Barat menjadi ruang yang menarik untuk dibahas, khususnya dalam hal penerbitan buku sastra Minangkabau. Keberadaan penerbit menempati posisi strategis dalam arena sastra. Sumatera Barat merupakan ruang bagi para pelaku industri penerbitan buku sastra dalam memperoleh modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Namun begitu, sedikit penerbit di daerah tersebut yang memiliki kecenderungan dalam menerbitkan buku-buku sastra Minangkabau dengan bahasa Minangkabau, salah satunya penerbit Kristal Multimedia. Sebagai upaya untuk meraih posisi dalam arena sastra, penerbit Kristal Multimedia harus mempunyai modal dan strategi. Konsep modal yang dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Harker dkk, 2010:16) mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), atribut 'yang tak tersentuh' namun memiliki signifikansi secara kultural. Strategi dalam hal ini ialah yang dikemukakan



oleh Bourdieu yaitu suatu praktik yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau melebarkan kekuasaan dalam arena (dalam Anwar, 2015:10).

Selain catatan sejarah dari penerbit Kristal Multimedia, salah satu hasil terbitannya yang menyita perhatian dan sudah disebutkan sebelumnya adalah buku *kaba*. Buku itu merupakan jenis seri terbitan terbanyak yang diproduksi oleh penerbit itu, yaitu delapan belas judul buku *kaba*. Buku tersebut dicetak dan dipasarkan dengan berukuran kecil, seukuran buku saku dan tipis dengan jumlah delapan puluh hingga seratus lima puluh halaman. Hasil terbitannya itu menjadi pembeda dengan hasil terbitan Kristal Multimedia lainnya, seperti buku *tambo*, sejarah nagari, dan buku seri hikayat lama dari ranah Minangkabau.

Sebagai penerbit yang sudah beroperasi delapan belas tahun (dimulai sejak menggunakan nama Kristal Multimedia pada tahun dua ribu tiga), perusahaan ini masih sanggup bersaing dengan penerbit-penerbit baru yang serupa (juga menerbitkan buku-buku bertemakan kebudayaan Minangkabau). Penerbit-penerbit baru yang selalu bermunculan tidak mampu mengubah haluan penerbit Kristal Multimedia untuk tetap menjaga komitmennya dalam menerbitkan buku kebudayaan Minangkabau. Bahkan demi memperlihatkan komitmennya itu, di era revolusi industri 4.0 ini Kristal Multimedia juga memproduksi buku terbitannya dalam bentuk digital (*ebook*). Hal itu dilakukan sebagai bentuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi untuk memperoleh posisi dalam arena sastra di Sumatera Barat.

Menerbitkan buku-buku kebudayaan daerah, terutama buku sastra bukanlah sesuatu hal yang menguntungkan dalam aspek bisnis, apalagi jika

menerbitkannya dengan menggunakan bahasa daerah. Hal itu dapat mempengaruhi minat dari pembaca untuk membelinya, terutama pembeli yang tidak mengerti dengan bahasa daerah itu. Seperti yang diungkapkan oleh pengelola penerbit Kristal Multimedia, hingga saat ini penjualan buku-buku sastra Minangkabau berbahasa Minangkabau (buku *kaba*) belum begitu menguntungkan dibandingkan penjualan buku sastra yang menggunakan bahasa Indonesia (buku *tambo* dan seri hikayat lama dari ranah Minangkabau).

Sebagai komitmen untuk selalu menghadirkan bahan bacaan sastra Minangkabau, penerbit Kristal Multimedia tetap memproduksi buku-buku *kaba* tersebut agar selalu tersedia di toko buku yang bekerja sama dengannya. Proses penerbit yang dilakukan oleh Kristal Multimedia ini patut untuk diamati, mulai dari tahapan perolehan naskah, proses mencetak buku, hingga peralatan yang digunakan. Hal itu dilakukan untuk mengidentifikasi modal yang dimiliki oleh perusahaan itu dan strategi yang dilakukan.

Menerbitkan kembali buku sastra Minangkabau seperti buku *kaba* tentu menjadi hal menarik untuk diamati. Keberadaan penerbit Kristal Multimedia memiliki peran penting dalam melestarikan sastra Minangkabau. Sastra rakyat yang dihadirkan dengan tradisi lisan menjadi pertimbangan betapa pentingnya mencetak karya-karya itu menjadi bentuk buku. Dalam penelitian ini, difokuskan terhadap proses menerbitkan kembali buku-buku *kaba* tersebut. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, pertama *kaba* merupakan jenis sastra Minangkabau berupa prosa yang dapat didengarkan dan menyimpan nilai-nilai yang luhur dalam ceritanya serta relevan dengan kehidupan sekarang. Kedua,

buku *kaba* merupakan seri terbanyak yang diterbitkan oleh Kristal Multimedia, namun nilai penjualan buku tersebut tidak lebih tinggi dibandingkan buku terbitan lainnya. Ketiga, bentuk buku *kaba* seukuran buku saku menjadi pembeda dengan buku terbitan Kristal Multimedia lainnya. Dan keempat, seri buku *kaba* merupakan jenis buku yang tersedia dalam versi digital (*ebook*).

Beberapa penjelasan di atas menguatkan bahwa penerbit Kristal Multimedia merupakan penerbit yang memiliki idealisme kuat dalam menentukan tema hasil cetakannya, yaitu buku *kaba*. Bukan sekadar idealisme yang diterapkan dalam hasil terbitan, penerbit ini juga kuat dalam menentukan bentuk hasil cetakannya, seperti buku *kaba* yang berbentuk buku saku. Hasil cetakan itu tidak lazim digunakan oleh penerbit-penerbit konvensional dalam menerbitkan buku mereka. Selain itu, buku *kaba* yang diterbitkan tersebut merupakan buku yang pernah diterbitkan oleh penerbit Pustaka Indonesia dan dua penerbit lainnya, yaitu Pustaka Arga dan Tsamaratul Ikhwan.

Penelitian ini menggunakan kajian arena produksi kultural yang dikemukakan oleh Bourdieu. Kajian terhadap penerbit Kristal Multimedia sebagai penerbit yang menjaga eksistensi sastra Minangkabau dengan segala bentuk legitimasinya menjadi penting. Penelitian ini meliputi penelusuran doksa yang digunakan Kristal Multimedia dalam penerbitan buku-buku *kaba*. Doksa adalah perangkat aturan, nilai, konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat (Bourdieu, 1996: 228).

Untuk memasukan doksa tersebut, agen penerbit Kristal Multimedia tentu sangat berperan penting dalam melegetimasi setiap keputusan dalam proses penerbitan buku *kaba*. Agen tersebut berperan dalam pencapaian posisi penerbit Kristal Multimedia sebagai penerbit yang konsisten dan tak termakan oleh zaman serta kemajuan teknologi dalam arena sastra di Sumatera Barat. Mengingat bahwa industri penerbitan buku di Sumatera Barat bukanlah sebuah industri ideal dengan perolehan keuntungan yang besar. Oleh sebab itu, berdasarkan beragam penjelasan sebelumnya bahwa penelitian mengenai penerbit Kristal Multimedia menarik dan penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini melakukan pengkajian terhadap doksa penerbit Kristal Multimedia dalam menerbitkan buku-buku *kaba*, modal serta strategi-strateginya dalam mencapai dan mempertahankan posisinya dalam arena sastra di Sumatera Barat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan penelitian yang akan diselesaikan adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya penerbit Kristal Multimedia dan proses penerbitan buku-buku *kaba* yang dilakukan?
2. Bagaimana doksa yang diekspresikan dan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia dalam penerbitan buku-buku *kaba*?



3. Bagaimana modal dan strategi penerbit Kristal Multimedia terhadap penerbitan buku-buku *kaba* untuk memperoleh posisi dalam arena sastra di Sumatera Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan sejarah berdirinya penerbit Kristal Multimedia dan tahapan proses yang dilakukan dalam menerbitkan buku-buku *kaba*.
2. Mengungkapkan doksa yang diekspresikan dan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia dalam penerbitan buku-buku *kaba*.
3. Menjelaskan modal dan strategi dari penerbit Kristal Multimedia terhadap penerbitan buku-buku *kaba* untuk memperoleh posisi dalam arena sastra di Sumatera Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, terutama terhadap kajian arena produksi kultural dengan objek kajian penerbit buku sastra menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Lebih khususnya lagi yang berkaitan dengan kajian yang mengungkapkan doksa

dan menjelaskan modal serta strategi-strategi yang dilakukan oleh penerbit dalam menerbitkan buku-buku sastra Minangkabau dengan menggunakan bahasa daerah tersebut, hingga memperoleh posisi yang dominan dalam arena sastra di Sumatera Barat.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar kajian doksa dalam penerbitan buku sastra, terutama sastra Minangkabau (*kaba*) dan modal serta strategi penerbit-penerbit yang memiliki kecenderungan dalam menerbitkan sastra Minangkabau dengan menggunakan bahasa daerah tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan berkenaan dalam pelestarian nilai budaya berbasis kearifan lokal di Sumatera Barat. Selain itu, penelitian ini juga berguna dalam hal pemetaan dan pendataan penerbit buku sastra Minangkabau serta hasil terbitannya sebagai bentuk pengembangan dari industri kreatif dan implementasi dari revolusi industri 4.0.

